



Almira Bellinda, Faiz Bolkih, Gangga Saputra,  
Guntur Timur, Janissa Cahyadi, moralanalog,  
Nia Gautama, Itsnaini Rahmadillah,  
Rega Ayundya Putri, Zusfa Roihan

Curated by  
Asep Topan

Rumah Miring by CG Art Space  
Jl. Pinang Kuningan IX no. UQ 73-74  
Pondok Indah, Jakarta

 @rumah\_miring

## Pengantar Pameran

### Oleh Asep Topan.

Sering kali, judul sebuah pameran merupakan penyederhanaan dari tema atau konsep yang diangkat dalam pameran tersebut. Tidak terkecuali pada karya seni rupa. **Untitled No.3** sebagai judul pameran ini sedikit banyak berangkat dari hal ini. Membuat pameran 'tanpa tema' mungkin sedikit janggal dewasa ini. Kecenderungan terkini mengenai sebuah pameran yang dikuratori pada umumnya menempatkan sebuah tema dan isu tertentu pada karya-karya seniman yang berpameran. Hadirnya pameran yang beririsan dengan praktik lain seperti art project juga berpengaruh kuat pada kecenderungan ini.

Sebagai sebuah pameran, **Untitled No.3** bukan berarti hadir tanpa tema sama sekali. Pergeseran posisi kerja kuratorial dalam pameran ini ialah mengupayakan keberlangsungan diskusi bersama dan secara individu, antara seniman dan kurator, untuk menampilkan hasil kerja artistik yang berpusat pada praktik-praktik yang telah dijalani sebelumnya oleh masing-masing seniman. Bagi seniman, metode ini menghindari pola seniman sebagai orang yang menerjemahkan gagasan kuratorial yang biasanya dirumuskan terlebih dahulu. Bagi pengunjung pameran, pencerapan akan karya-karya yang ditampilkan tidak harus terkekang pada satu kerangka berpikir yang menyempitkan.

Kesepuluh seniman yang berpameran dalam **Untitled No.3** tidak disatukan melalui kesamaan medium maupun tema kekaryaannya. Situasi ini yang mendorong dipilihnya metode kuratorial yang diterapkan dan dijelaskan di atas. Dua seniman, **Faiz Bolkih** dan **moralanalog** menekuni medium fotografi sebagai medium ekspresinya. Karya keduanya berangkat dari dua gagasan yang berbeda. **Faiz Bolkih** di satu sisi menampilkan suntingan digital dari foto selebritis (keluarga Kardashian) untuk membicarakan persoalan perpindahan keyakinan beragama atau disebut dengan istilah "hijrah" yang marak terjadi dewasa ini di kalangan anak muda. Kaitan antara popularitas dan religiusitas menjadi hal yang ingin ditampilkan dalam karya ini. Foto-foto yang dipilih berasal dari akun media sosial, yang menjadi titik berangkat persoalan yang diangkat oleh **Faiz Bolkih**. Baginya simbol religius yang ia tampilkan dalam karyanya ialah tidak lain sebagai bagian dari sifat ingin memperlihatkan kebaikan kepada orang lain, yang justru dianggap sebagai sifat yang negatif. Pada sisi lainnya **moralanalog**, sebuah proyek fotografi yang digagas oleh **Ahmad Hilal** menampilkan hasil tangkapan kamera di wilayah Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Rentetan hasil foto tersebut merupakan bagian dari riset yang dijalannya sejak 2014 mengenai patung tradisional Tau-tau, atau patung tradisional yang menjadi personifikasi orang yang telah meninggal. Pengaruh fotografi dalam perkembangan patung Tau-tau dari masa ke masa menjadi salah satu pertanyaan riset **Ahmad Hilal**, yang kemudian ia tampilkan kembali dalam seri fotografi non-naratif dalam pameran ini.

**Rega Ayundya** menampilkan potongan-potongan drawing yang telah ia kerjakan sejak 2016. Secara harfiah, drawing tersebut dipotong untuk menghilangkan batasan imajiner yang disebabkan oleh natar medium kertas gambar yang ia gunakan. Dengan teknik pengerjaan yang ia sebut automatic drawing, **Rega Ayundya** telah membuat seri drawing di atas kertas dalam ukuran besar, pada umumnya dalam bidang vertikal memanjang. Sementara itu, **Gangga Saputra** menghadirkan gambaran narasi-narasi kecil kegiatan sehari-hari yang terkadang luput dari perhatian. Gambaran tersebut hadir dari goresan tangan yang dicetak dengan teknik seni grafis cetak dalam jenis etsa. Sebagai sebuah teknik, etsa pada umumnya memiliki keterbatasan ukuran, biasanya disebabkan oleh ukuran kertas dan mesin pencetak yang digunakan oleh senimannya. Dalam pameran ini **Gangga Saputra** seolah melihat kekhasan medium dengan tema yang diangkat. Mengingat pada karya-karya sebelumnya, ia lebih banyak menampilkan potensi gambaran terperinci dari goresan-goresan etsa dalam kertas berukuran relatif besar.

Pertanyaan mengenai eksistensi seni lukis nampaknya menjadi hal yang jarang terdengar terutama di kalangan seniman muda Indonesia. Dua dari peserta pameran ini **Zusfa Roihan** dan **Guntur Timur** tampaknya merasa perlu untuk mengangkat persoalan ini ke permukaan. Dalam pameran ini keduanya menampilkan lukisan dalam ukuran sedang, yang tidak lepas dari karakter kekaryaannya mereka sebelumnya. Bagi **Zusfa Roihan**, metode yang ia terapkan berawal dari pengamatannya mengenai kecenderungan seni lukis abstrak di Indonesia jauh pada generasi sebelumnya. Baginya, ada semacam "hegemoni selera" yang ia anggap melekat pada ciri-ciri visual seni lukis abstrak, yang justru ingin ia hindari pada karyanya. Sistem tanda ia gunakan dalam menyusun gambaran abstrak yang dihadirkan menggunakan cat minyak dan cat semprot. Hasilnya ialah, penonton dihadapkan pada sebuah konfigurasi berpikir seniman melalui tanda-tanda

tersebut, melihat metode yang dikerjakan dan memberikan penilaian. Di lain sisi, **Guntur Timur** percaya bahwa lukisan adalah medium yang tepat untuk menggambarkan beragam realitas, atau lebih spesifik lagi: realitas yang berlapis. **Guntur Timur** menampilkan unsur dan prinsip dasar seni rupa, dipadukan dengan teknik alla prima, atau menyapu kuas ke atas bidang kanvas ketika cat masih dalam keadaan basah. Metode kerja melukis lainnya yang ia pilih adalah glazing, sebuah cara mengaplikasikan cat secara transparan. Teknik ini digunakan secara bersamaan untuk menampilkan sebuah kesan kabur dan transparan untuk menggambarkan realitas yang bertumpuk tadi. Pada karya lainnya, **Almira Belinda Zainsjah** menggunakan medium seni lukis untuk keperluan yang berlainan dari kedua seniman di atas. Ia menangkap sebuah adegan minum teh, sebagai sebuah tradisi keluarga. Dalam lukisannya ini, **Almira Belinda Zainsyah** mengangkat sebuah realita yang terfragmentasikan. Sebuah tawaran untuk melihat sebuah realita tidak hanya dari satu sudut pandang. Lukisan yang dihadirkan memiliki ukuran beragam, dengan kesadaran penyusunan yang disesuaikan pada kesan fragmentasi yang ingin dimunculkan. Selain itu, secara spesifik ia memilih adegan setelah minum teh, sebagai upaya menghadirkan suasana kontemplatif dan ketenangan setelah tradisi ini dilangsungkan.

Karya dengan sifat meruang dalam pameran ini dihadirkan oleh **Itsnaini Rahmadillah** melalui KOLONI #2, sebuah susunan bentuk-bentuk adaptasi dari bentuk rumah terbuat dari terakota, dan diletakkan pada sudut lantai ruang pameran. KOLONI #2 secara tematik tidak terlepas dari karya KOLONI yang ia buat pada 2016. Susunan bentuk-bentuk "rumah" ini mengibaratkan sebuah fisik tempat bernaungnya identitas dan jiwa dari berbagai macam individu. Karya ini menampilkan sebuah keadaan manusia sebagai sebuah makhluk sosial yang terbiasa hidup bersama, berpindah, bahkan menginvasi tempat-tempat tertentu. Namun di sisi lainnya, meskipun terlihat memiliki kesamaan dari sisi luarnya, setiap individu memiliki perbedaan, ciri khas, dan karakternya sendiri-sendiri yang membuat kelompok ini dapat bersatu.

Unsur-unsur dari tema kedirian yang lebih mendalam hadir dalam pameran ini melalui karya instalasi dari **Janissa Cahyadi**. Objek pakaian dihadirkan sebagai sebuah simbol dari identitas. Dengan menghidrarkannya dalam ukuran yang lebih besar, **Janissa Cahyadi** memberikan penekanan pada pentingnya lapisan-lapisan dari pakaian tersebut dilihat sebagai sebuah kesatuan yang kompleks. Sebuah objek yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun seolah luput dari pandangan yang mendalam, yang membuat lapisan-lapisan tersebut terabaikan. Dengan memperbesarnya, dan membuatnya menjadi instalasi, ada sensasi yang ingin dicapai dan disampaikan kepada pengunjung bahwa sesuatu tidaklah sesederhana yang tampak dari luar, sebuah penilaian memerlukan cara melihat yang cermat akan suatu persoalan.

Satu-satunya karya berbasis waktu, dalam medium performance art ditampilkan dalam pameran ini oleh **Nia Gautama**. Dalam karyanya, ia mempersoalkan isu penggunaan tubuh wanita sebagai objek, terutama dalam tradisi seni rupa. Baik sebagai studi anatomi maupun kepentingan menggambar dan melukis model, baginya perempuan telah menjadi 'objek' keindahan dan komoditas semata. Untuk mengkritisi persoalan ini, **Nia Gautama** melalui The Body of My Own menggelar sebuah peristiwa performance terjadwal yang melibatkan beberapa seniman sebagai subyek. Dalam karya ini, **Nia Gautama** menciptakan keadaan resiprokal yang menempatkan dirinya bukan hanya sebagai objek yang digambar atau dipotret, namun sekaligus menjadi subjek dari performance itu sendiri.

Melalui pameran ini, setiap seniman telah menunjukkan kesetiannya pada medium yang mereka tekuni, oleh karenanya pameran ini utamanya diselenggarakan untuk melihat capaian artistik dari para seniman yang berpameran. Beberapa seniman beranjak dari praktik kekaryaannya yang telah dijalani sebelumnya, sebagian lainnya mencoba mengeksplorasi hal yang belum pernah mereka lakukan dalam proses berkarya. Selain itu, keragaman perhatian setiap seniman pada persoalan-persoalan tertentu semakin memperkaya gagasan yang dihadirkan dalam pameran ini. **Untitled No.3** hadir atas inisiasi para seniman yang berpameran, yang menandakan telah digagasnya kegiatan ini untuk ketiga kalinya oleh mereka secara mandiri dan berkelompok.

## Profil Seniman

### Almira Belinda Zainsjah

lahir di Bandung, 8 Juli 1991. Menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Seni Rupa FSRD ITB angkatan 2009 dengan Tugas Akhir kekaryaannya berupa lukisan dengan tema 'In Harmonia' dan menuntaskan Program Studi Magister Seni Rupa, Jalur Teori dan Sejarah Seni di ITB pada tahun 2016 dengan judul penelitian 'Kajian Simbol Arketipal pada Karya Rupa Ay Tjoe Christine.' Ia merupakan co-founder dan CEO QuestionArtes (Event Organizer untuk pameran seni dan desain).



**Fragment #1**

Acrylic and oil on canvas  
Variable dimensions  
2018

### Faiz Bolkiah

lahir di Bandung tanggal 30 Desember 1989, menjalani program Sarjana di jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung dan langsung melanjutkan Program Studi Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Selain berkarya, ia bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Pasundan dengan fokus pada mata kuliah praktik fotografi digital.



**Popularitas**

Fotografi, C- Print dalam  
Frame  
30 x 40 cm  
2018

### Gangga Saputra

ialah seorang seniman grafis. Ia mengambil studi Desain Komunikasi Visual di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia, lalu melanjutkan studinya di Program Studi Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Berlatar belakang sebagai seorang desainer grafis, Gangga kemudian memutuskan untuk lebih mendalami dunia seni melalui menggambar, melukis dan seni cetak grafis, terutama teknik etsa. Baginya, aktivitas tersebut merupakan cerminan dirinya dalam menghadapi lingkungan sekitarnya yang sangat bergantung dengan sesuatu yang instan, dengan kebutuhan segala sesuatunya yang semakin cepat kian hari, seni menjadi satu alat untuk menghadapi kekhawatirannya untuk bisa melambat. Sebuah proses yang membutuhkan satu kesabaran dan intimasi, sebuah hubungan yang intim antara dirinya dengan jiwa di dalam dirinya, merangkul dirinya sendiri sebagai manusia di tengah alam. Saat ini ia bermukim dan bekerja di Bandung sebagai seorang pekerja lepas di bidang desain grafis, ilustrator dan juga mural.



**Imaginary Horse**

Etching aquatint  
20 x 20 cm  
2018

### Guntur Timur

ialah pelukis yang bekerja dan berkarya rupa di Bandung. Setelah lulus dari program studi studio seni lukis FSRD-ITB pada 2005, setahun kemudian ia menjalani program residensi seniman di University of Karachi, Pakistan, selama 6 bulan. Hasil karyanya selama program tersebut kemudian dipamerkan dalam program pameran tunggal di VM Art Gallery, Karachi, Pakistan. Sejak saat itu, ia aktif berkarya dan berpameran di Bandung, Jakarta, Bali, Beijing, Seoul dan tempat-tempat lainnya dengan seni lukis sebagai medium kekaryaannya. Melukis, pun sejak permulaan karirnya selalu ia upayakan sebagai sebuah cara baginya dalam memahami perannya sebagai seniman dalam realitas hidup. Seperti halnya yang ia kerjakan pada proyek tugas akhirnya di Program Studi Magister Seni Rupa ITB pada tahun 2016. Saat ini, Guntur tengah mempersiapkan pameran tunggalnya yang ketiga, setelah pameran tunggalnya yang terakhir pada 2009 lalu di galeri Mondecor, Jakarta.



**The Plains of The Seeker**

Oil paint on canvas  
150 x 200 cm  
2018

### Itsnatani Rahmadillah

lahir di Medan, Sumatera Utara pada tahun 1985. Ia menamatkan kuliah seni patung di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB pada tahun 2009. Pernah beraktifitas dan bekerja (paruh waktu) di galeri Lawangwangi serta ikut menyelenggarakan perhelatan Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) yang pertama (2010) sampai dengan BaCAA #03 (2013). Pada tahun 2017 ia menamatkan kuliah magister seni di Program Studi Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Selain aktif berkarya seni dan berpameran sejak 2007, saat ini ia juga menjadi salah satu pengajar seni rupa dasar di desain interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung.



**KOLONI #02**

Terracotta  
Variable dimensions  
2018

### Janissa Cahyadi

adalah seniman instalasi dengan latar belakang sarjana dalam bidang Fashion Design (NAFA dan UEL, Singapore 2008-2012) dan Program Studi Magister Seni Rupa (ITB, Indonesia 2014-2017). Berbasis pada kedua bidang tersebut, dan juga pengalamannya ketika bekerja sebagai visual merchandiser, kekaryaannya Janissa bertumpu dalam area abu-abu; antara seni dan desain, ruang dan materi, konseptual dan teknis, emosi dan logika, dan seterusnya. Eksplorasi artistiknya banyak terinspirasi oleh konsep-konsep dekonstruksi, kerentanan psikologis, dan avant-gardism, sehingga kesan paradoks dan penuh teka-teki sangat mungkin ditemukan dalam karya-karyanya, seperti pula pada senimannya.



**We are as We are**

Fabric and fiber  
250 x 300 cm  
2017

### moralanalog

adalah sebuah proyek fotografi yang diinisiasi oleh Ahmad Hilal sebagai bentuk proses pemaknaan dari medium fotografi itu sendiri. Moral analog tidak hanya bertujuan untuk menciptakan dan menikmati gambar foto, namun ingin kembali menggugah pengalaman melihat itu sendiri.



**Re-crafting Identities**  
(on going project)

Photography  
40 x 60 cm  
2018

### Nia Gautama

adalah seniman independen yang berdomisili di Bandung, dan telah menyelesaikan Program Studi Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung. Selain sebagai seniman, saat ini ia sebagai pengajar tetap di Program Studi Seni Rupa Universitas Telkom. Sejak tahun 2000, aktif mengikuti pameran baik di Indonesia maupun di luar negeri, di antaranya di Taiwan, Tiongkok, Australia, Thailand, dan Malaysia. Lebih jauh tentang seniman: [www.niagautama.com](http://www.niagautama.com)



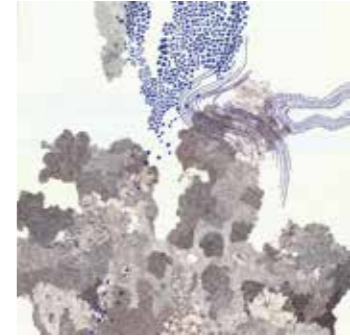
**The Body of My Own #2**

Nia Gautama  
(with Prajna Deviandra Wirata n Indyra)

Performance,  
Long duration  
2018

### Rega Ayundya Putri

adalah seorang perupa wanita dengan drawing sebagai fokus pada penciptaan karyanya. Baginya, drawing bukan hanya sebuah metode yang telah lama dia tekuni, namun prosesnya yang terjadi secara spontan dan meditatif menempatkan drawing sebagai sebuah proses katarsis di era kontemporer ini. Kini, setelah menyelesaikan Program Studi Magister Seni Rupa, ia bekerja paruh waktu di Jakarta sembari meluangkan waktunya untuk berkarya di dimensi masif.



**Viscera Eyes**

Pensil, pena bolpoin, spidol  
di atas kertas.  
75 x 75 cm  
2017

### Zusfa Roihan

ialah pelukis kelahiran Boyolali, 24 November 1987. Ia menyelesaikan Program Studi Magister Seni Rupa (2017) dan Sarjana (2011) di FSRD ITB. Ia aktif berpameran, melakukan kerja kurasi dan penelitian. Selain itu, saat ini Zusfa aktif bekerja sebagai asisten dosen di almaternya, serta ikut mengelola Galeri Soemardja. Karya-karya Zusfa termutakhir banyak mempersoalkan dan mengkritisi metode dan persoalan seni lukis, untuk saat ini secara spesifik tentang seni lukis abstrak. Ketertarikannya pada persoalan sejarah dan praktik seni rupa Indonesia juga mempengaruhi bagaimana karya lukisnya tercipta.



**Encore#4**

Oil and Spray paint on canvas  
180 x 140 cm  
2018

## Profil Kurator

### Asep Topan

(Majalengka, 1989) adalah seorang kurator seni rupa independen dan penulis berasal dari Jakarta. Ia merupakan lulusan Program Studi Magister Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, dalam bidang Kekuratoran. Sebelumnya ia berpartisipasi dalam de Appel Curatorial Programme di Amsterdam (2015-16). Ia telah menginisiasi penyelenggaraan beberapa pameran seni rupa baik secara individu maupun kolektif. Selain sebagai kurator independen, ia merupakan pengajar di Fakultas Seni Rupa IKJ, dan bekerja untuk Yayasan Jakarta Biennale.